

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam menyediakan pangan dan menjaga kestabilan sosial ekonomi. Selain itu sektor pertanian salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto, menambah devisa negara, serta banyak memperkerjakan tenaga kerja (Rosnina et al., 2023). Sektor pertanian menyumbang sebesar 13,78% terhadap produk domestik bruto nasional dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 28,17% (Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, seperti subsektor pangan, hortikultura, dan perkebunan.

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor strategis dari sektor pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman pangan sebagai sumber makanan pokok. Subsektor ini memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Selain menjadi bagian vital dalam menjaga ketahanan pangan, subsektor pangan juga memiliki peran ekonomi sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan, penyerap tenaga kerja, dan penyedia bahan baku industri pengolahan (Dewi et al., 2022). Komoditas utama dari subsektor tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan lain-lain. Di Indonesia tanaman pangan prioritas yaitu padi yang digunakan untuk memproduksi beras, sehingga ketergantungan terhadap padi tinggi menjadikan sistem pangan nasional rentan terhadap fluktuasi (Partini & Sari, 2022).

Beras di Indonesia merupakan salah satu komoditas strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai bahan pangan utama, lebih dari sebagian penduduk Indonesia mengonsumsi beras untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat sehari-hari (Ariyanti et al., 2024). Tingginya konsumsi beras dibandingkan dengan sumber pangan lain menyebabkan tingginya kebutuhan masyarakat akan beras (Hafizah & Hakimi, 2022). Pada tahun 2024 kebutuhan beras nasional mencapai 31,21 juta ton untuk memenuhi kebutuhan penduduk dengan jumlah 282,48 juta jiwa dengan tingkat konsumsi masyarakat sebesar 93,14 Kg/kapita/tahun dengan angka sebesar itu menjadikan Indonesia salah satu negara

dengan konsumsi beras terbesar didunia (Kementerian Pertanian, 2024). Kondisi ini mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran beras untuk menjaga kestabilan harga beras, baik ditingkat nasional maupun regional.

Harga beras memegang peran penting sebagai penentu inflasi, stabilitas ekonomi makro, serta tingkat kesejahteraan petani dan konsumen (Nugrahapsari & Hutagaol, 2021). Harga beras bersifat inelastis yang artinya perubahan harga tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah permintaan. Sebagai bahan pangan pokok, perubahan harga beras dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, dimana kenaikan harga beras dapat memicu masalah sosial dan mengubah pola konsumsi masyarakat (Widiantara & Budhi, 2023). Stabilitas harga beras menjadi sangat penting mengingat gangguan pada harga beras dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama kelompok rumah tangga miskin yang rentan terhadap kenaikan harga pangan, karena rata pengeluaran rumah tangganya dialokasikan untuk membeli bahan pangan (Amrullah et al., 2020).

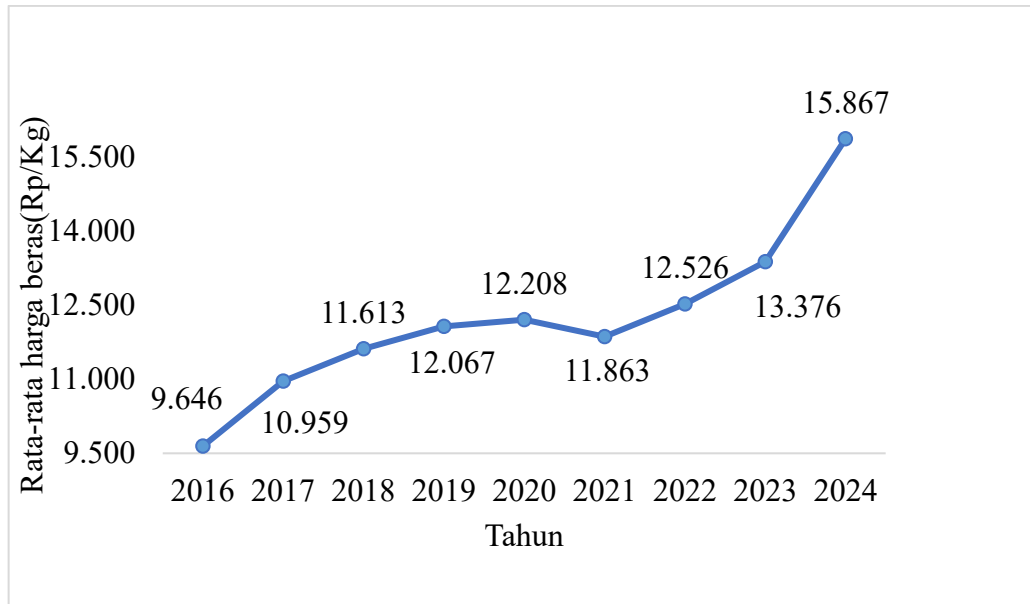
Ditingkat daerah perubahan harga beras dipengaruhi oleh produksi lokal, ketersediaan beras, dan permintaan masyarakat. Ketersediaan beras ditingkat daerah salah satunya dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat. Apabila tingkat konsumsi suatu daerah melebihi jumlah ketersediaan beras yang tersedia, maka daerah tersebut dapat dikatakan mengalami defisit beras. Begitu juga sebaliknya jika tingkat konsumsi suatu daerah lebih rendah di bandingkan dengan ketersediaan beras dapat dianggap daerah tersebut mengalami surplus beras (Fitri Wardani et al., 2023). Terdapat hubungan yang berbanding lurus antara ketersediaan, tingkat konsumsi, dan pertumbuhan penduduk, artinya jika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan untuk mengonsumsi beras juga meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan, maka produksi beras harus disesuaikan agar tercapainya keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan. Jika hal ini tidak sejalan maka dapat mengakibatkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran yang dapat memicu terjadinya fluktuasi harga. Data produksi, tingkat konsumsi, dan kebutuhan beras di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, konsumsi, dan kebutuhan beras di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Perubahan Produksi (%)	Konsumsi (Kg/Kapita/Th)	Perubahan Konsumsi (%)	Kebutuhan (Ton)	Perubahan kebutuhan (%)
2020	803.260		80,24		444.086,03	
2021	762.694	-5,05	83,20	3,69	464.275,30	4,10
2022	795.306	4,28	85,28	2,50	481.032,84	3,61
2023	858.383	7,93	83,62	-1,95	481.417,48	0,08
2024	785.426	-8,50	80,39	-3,86	469.172,19	-2,54

Sumber: Data diolah dari BPS Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Sumatera Barat dapat dikatakan daerah surplus beras, dimana ketersediaan beras lebih besar dari pada tingkat konsumsi atau kebutuhan beras daerah, tetapi harga beras di Provinsi Sumatera Barat tetap berfluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Perubahan harga beras yang cenderung meningkat juga berpengaruh pada tingkat konsumsi masyarakat, dimana terjadi penurunan tingkat konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 dan 2024. Penurunan tingkat konsumsi menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat. Diversifikasi konsumsi pangan biasanya terjadi seiring meningkatnya pendapatan, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup (Arifin et al., 2019). Dalam hal ini masyarakat berpendapatan tinggi cenderung memilih makanan yang kaya akan protein dibandingkan mengonsumsi sumber karbohidrat seperti beras, sedangkan masyarakat pendapatan rendah cenderung memilih sumber karbohidrat lain yang harganya terjangkau karena ketidakmampuannya dalam membeli beras. Kenaikan harga beras berdampak langsung pada daya beli masyarakat terutama masyarakat berpendapatan rendah, dimana proporsi pendapatan banyak dialokasikan untuk membeli beras, sehingga mengurangi pembelian kebutuhan lain (Wicaksana, 2023). Perkembangan rata-rata harga beras (mencakup varietas lokal seperti anak daro, cisokan, kusuik, beras medium, dan beras premium) di Provinsi Sumatera barat tahun 2016-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan rata-rata harga beras secara agregat di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2024
Sumber: BPS Sumatera Barat, 2025

Berdasarkan data harga beras di Provinsi Sumatera Barat periode 2016-2024, harga beras berfluktuasi dari tahun ke tahun yang lebih cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2024 dengan kenaikan sebesar 18,62% dari tahun 2023. Kenaikan harga beras juga memiliki kontribusi terhadap inflasi yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, inflasi tertinggi pada periode 2016-2024 terjadi pada tahun 2022 dengan inflasi sebesar 7,43 % dan kelompok I yaitu makanan, minuman, dan tembakau yang termasuk beras didalamnya berkontribusi sebesar 2,48% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025). Kenaikan harga ini terjadi meskipun tingkat konsumsi masyarakat menurun, hal ini menunjukkan bahwa tekanan harga lebih banyak disebabkan oleh penawaran dibandingkan permintaan.

Berdasarkan teori ekonomi, harga terbentuk antara hubungan permintaan dan penawaran dalam mekanisme pasar. Dari sisi permintaan harga juga dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, selera, pendapatan, harga barang substitusi, harga barang komplementer, ekspektasi konsumen dimasa depan, jumlah penduduk, dan kebijakan pemerintah. Dari sisi penawaran harga dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, faktor produksi, teknologi, kebijakan pemerintah, faktor alam, dan ekspektasi masa depan (Mankiw, 2018). Ketidakseimbangan permintaan

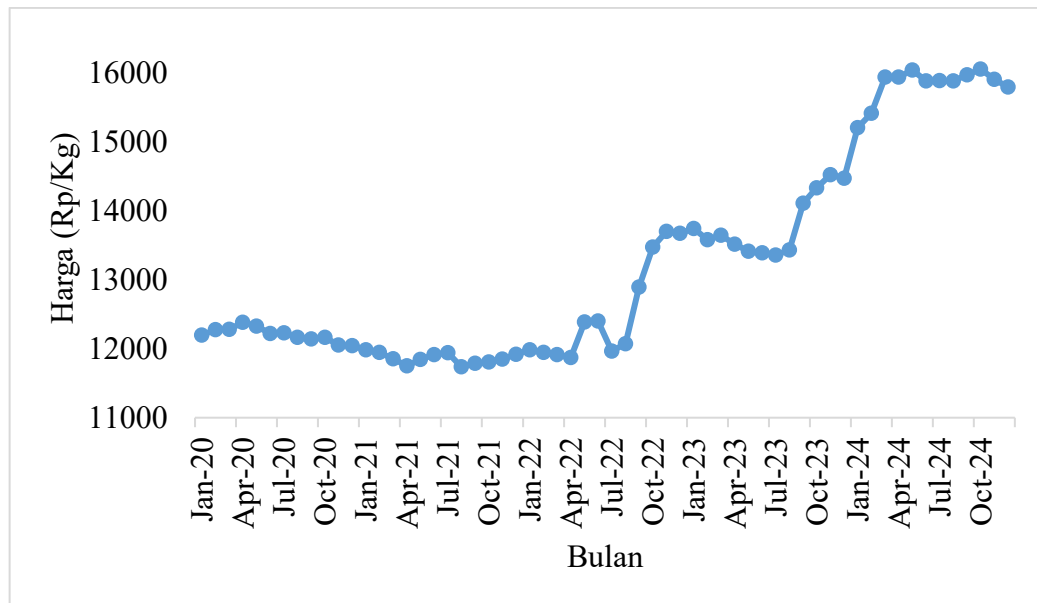
dan penawaran akan menimbulkan fluktuasi harga, terlebih pada komoditas pangan yang rentan terhadap musim dan faktor eksternal (Hermawan & Budiyan, 2020).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai persoalan harga beras di Indonesia. Penelitian mengenai fluktuasi harga beras nasional dengan fokus pada faktor makroekonomi dan pengaruh iklim yang dilakukan (Putra et al., 2021). Ada juga penelitian yang membahas fluktuasi harga beras dengan cara mengelompokkan pola harga beras antar wilayah dengan menggunakan *clustering time series*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya keberagaman harga antar wilayah (Wijaya & Ngantini, 2020). Namun penelitian yang membahas perubahan harga beras pada suatu provinsi khususnya Sumatera Barat, masih sangat terbatas. Selain itu belum banyak penelitian yang menggabungkan faktor permintaan dan penawaran secara bersamaan dalam satu model kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut. Pendekatan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menggambarkan perkembangan harga tetapi juga menganalisis keterkaitan antar variabel yang mempengaruhi pembentukan harga beras ditingkat provinsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Provinsi Sumatera Barat. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai ekonomi pangan regional.

B. Rumusan Masalah

Harga beras di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan pola yang berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi penghasil beras di pulau Sumatera dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi, kestabilan harga beras menjadi hal yang penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, inflasi daerah, dan kondisi ketahanan pangan daerah. Sehingga perubahan harga beras menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang perlu diperhatikan. Perubahan harga beras di Provinsi Sumatera Barat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan rata-rata bulanan harga beras secara agregat di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2025

Berdasarkan Gambar 2, perkembangan harga beras (mencakup varietas lokal seperti anak daro, cisokan, kusuik, beras medium, dan beras premium) di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan dua fase perubahan harga beras. Pada tahun 2020-2021 harga beras relatif stabil dengan kecenderungan menurun. Rata-rata harga beras pada tahun 2020 sebesar Rp 12.208/Kg, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 11.863/Kg pada tahun 2021 atau turun sebesar 2,83%. Namun sejak tahun 2022 harga beras kembali mengalami peningkatan dan terus meningkat hingga tahun 2024. Tahun 2024 menjadi periode dengan rata-rata harga beras tertinggi sebesar Rp15.867/Kg dengan persentase kenaikan sebesar 18,62% dibanding tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga beras di Provinsi Sumatera Barat mengalami perubahan harga yang cukup tinggi dan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Disisi lain produksi beras di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami fluktuasi setiap tahun, dan Provinsi Sumatera Barat tergolong daerah surplus beras karena produksi beras lebih besar daripada kebutuhan beras. Perubahan produksi dan kondisi surplus beras tersebut pada dasarnya dapat mempengaruhi jumlah penawaran beras dipasar yang selanjutnya berdampak terhadap perubahan harga. Akan tetapi, fluktuasi produksi dan kondisi surplus beras yang terjadi belum sepenuhnya dapat menjelaskan perubahan harga beras di Provinsi Sumatera Barat.

Selain faktor produksi, perubahan pola konsumsi masyarakat juga menunjukkan adanya kecenderungan penurunan konsumsi beras. Secara teoritis, penurunan tingkat konsumsi beras seharusnya menyebabkan permintaan menurun sehingga harga cenderung stabil atau mengalami penurunan harga. Namun kondisi yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan fenomena yang berbeda, meskipun tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras cenderung menurun, harga beras justru mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori permintaan dan penawaran dengan kondisi empiris yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Fluktuasi harga beras yang terjadi mengindikasikan bahwa perubahan harga beras juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran beras.

Selain dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran pada periode yang sama, perubahan harga beras juga diduga dipengaruhi oleh kondisi pada periode sebelumnya (lag). Pengaruh suatu faktor terhadap harga beras tidak selalu terjadi pada periode yang sama, melainkan dapat membutuhkan waktu hingga dampaknya terlihat pada periode berikutnya. Kondisi ini disebabkan karena proses penyesuaian permintaan dan penawaran di pasar berlangsung secara bertahap, sehingga perubahan yang terjadi pada suatu periode belum tentu langsung tercermin pada harga. Akibatnya, faktor permintaan dan penawaran pada periode sebelumnya masih berpotensi mempengaruhi harga beras pada periode berikutnya. Sebagai contoh produksi beras pada Oktober 2020 meningkat dari 48,70 ribu ton menjadi 83,24 ribu ton. Namun harga beras pada bulan Oktober tetap mengalami kenaikan dan baru turun pada bulan November. Contoh ini menunjukkan bahwa perubahan suatu faktor dapat memengaruhi harga beras setelah satu atau beberapa bulan berikutnya.

Harga beras yang fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahun menjadi permasalahan yang perlu untuk diteliti karena beras merupakan komoditas pangan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Peningkatan harga beras dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, serta dapat memicu peningkatan inflasi daerah. Selain itu fluktuasi harga beras juga dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu

diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Provinsi Sumatera Barat sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika harga beras di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan dinamika harga beras di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya mengenai analisis harga komoditas pangan strategis dengan pendekatan ekonometrika *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan *Error Correction Model* (ECM).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga beras dan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyusun strategi yang tepat untuk menjaga kestabilan harga dan ketahanan pangan daerah.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber bagi pelaku usaha dan petani untuk memahami dinamika harga beras dan diharapkan dengan memahami pengaruh faktor-faktor tersebut, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang tepat dan efisien.